

PERANCANGAN PUSAT PERTUNJUKAN DAN PELATIHAN SENI TARI TRADISIONAL KABUPATEN SUMBA TENGAH DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

¹Rivaldo Uumbu Reku Oli Sajata, ²Yoseph Liem, ³Rudini A. R. B. Lamahoda

Universitas Citra Bangsa Kupang

Alamat: Jln. Manafe No 17 Kayu Putih

Email : rivaldoubureku@gmail.com

Abstrak

Penelitian perancangan ini bertujuan untuk merancang Pusat Pertunjukan dan Pelatihan Seni Tari Tradisional di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur, dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular, sebagai respons atas ketiadaan gedung pertunjukan khusus serta menurunnya partisipasi generasi muda dalam seni tari tradisional. Metode perancangan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang meliputi tahap identifikasi masalah, pengumpulan data, pengelompokan data, tinjauan lokasi, dan analisis perancangan. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan studi preseden pada Taman Budaya Bandung dan Museum Rumah Adat Budaya Sumba Barat. Analisis yang dilakukan meliputi program ruang, kapasitas ruang, hubungan ruang, zonasi, sirkulasi, bentuk massa bangunan, tapak, struktur, dan utilitas. Hasil perancangan menunjukkan bahwa tapak perancangan seluas 20.000 m² (2 hektare) berlokasi di Jalan Uumbu Remu Samapaty, Waibakul, dengan total kebutuhan luas bangunan sebesar 5.890,54 m² yang disusun dalam massa bangunan dua lantai dan masih memenuhi ketentuan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 80% dan Koefisien Lantai Bangunan (KLB) 1,7. Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular diwujudkan melalui reinterpretasi bentuk atap Uma Mbatangu, penerapan motif Mamuli pada fasad, perpaduan material kayu lokal dengan beton ekspos dan baja, serta strategi respons iklim berupa ventilasi silang dan overstek atap yang lebar. Temuan ini menunjukkan bahwa rancangan berhasil menghadirkan fasilitas yang representatif bagi kegiatan pertunjukan, pelatihan, dan pelestarian seni tari tradisional Sumba Tengah sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Kata kunci - : Arsitektur Neo-Vernakular; Pusat Pertunjukan dan Pelatihan; Seni Tari Tradisional; Sumba Tengah; Perancangan Bangunan..

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau yang memiliki keragaman budaya tinggi, tercermin dari ribuan suku bangsa dan ratusan bahasa daerah. Kebudayaan tradisional yang meliputi tari, musik, arsitektur, ritual, dan kerajinan menjadi identitas bangsa yang bernilai penting, namun pada era globalisasi eksistensinya menghadapi ancaman yang semakin serius akibat akulturasi, dominasi budaya populer, dan menurunnya minat generasi muda.

Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya Pulau Sumba, dikenal memiliki kekayaan seni tari yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan Marapu, ritual adat, dan siklus pertanian. Berdasarkan kajian Balai Pelestarian Nilai Budaya NTT (2019), teridentifikasi 47 jenis tarian tradisional di Pulau Sumba, sekitar 19 jenis di antaranya tergolong langka dan hampir punah karena kurangnya generasi penerus. Kabupaten Sumba Tengah, sebagai salah satu kabupaten pemekaran, memiliki tarian khas seperti Tari Kataga, Negu, Reja (Herung Laba), Kabokang, dan Narengu yang menjadi bagian penting identitas budaya masyarakat setempat. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa dari 54 sanggar seni tari yang aktif di Sumba Tengah pada tahun 2026, hanya 10 sanggar yang memiliki tempat latihan permanen, sementara sisanya menggunakan

rumah penduduk, halaman rumah ibadah, atau lapangan terbuka sebagai tempat berlatih. Di sisi lain, tidak terdapat satu pun gedung pertunjukan khusus seni tari di wilayah tersebut; pertunjukan biasanya diselenggarakan di ruang publik yang tidak dirancang untuk kebutuhan akustik, pencahayaan, maupun sirkulasi pertunjukan, sehingga kualitas pementasan sering kali jauh dari standar. Data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumba Tengah juga menunjukkan bahwa penari aktif berusia di bawah 30 tahun hanya berjumlah sekitar 37% dari total penari aktif, mengindikasikan kesenjangan regenerasi yang mengancam keberlanjutan seni tari tradisional.

Minimnya fasilitas latihan permanen berdampak langsung pada kualitas dan konsistensi proses regenerasi seni tari, karena sanggar-sanggar yang berlatih di ruang seadanya cenderung menghadapi kendala jadwal, cuaca, dan keterbatasan ruang gerak penari. Kondisi ini pada akhirnya turut memengaruhi motivasi generasi muda untuk terlibat secara aktif dan berkelanjutan dalam kegiatan seni tari tradisional, sehingga keberadaan fasilitas latihan dan pertunjukan yang layak menjadi salah satu faktor kunci dalam upaya pelestarian budaya di Kabupaten Sumba Tengah.

Sementara itu, kunjungan wisatawan ke Kabupaten Sumba Tengah menunjukkan tren peningkatan, dengan total kunjungan mencapai 50.704 orang pada kurun

2020–2025, yang sebagian besar tertarik pada budaya adat Sumba, termasuk seni tari dan pertunjukan tradisional. Namun demikian, ketiadaan fasilitas pertunjukan yang representatif menyebabkan potensi wisata budaya ini belum dapat dioptimalkan. Berdasarkan kondisi tersebut, perancangan sebuah Pusat Pertunjukan dan Pelatihan Seni Tari di Kabupaten Sumba Tengah menjadi sangat relevan dan mendesak untuk diwujudkan.

Perancangan ini menggunakan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular, yaitu pendekatan yang mereinterpretasi elemen arsitektur tradisional Sumba ke dalam desain kontemporer tanpa menghilangkan karakter dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam perancangan ini adalah: (1) 1.

Bagaimana merancang Pusat Pertunjukan dan Pelatihan Seni Tari Tradisional di Kabupaten Sumba Tengah yang mampu memfasilitasi kegiatan pelestarian, pelatihan, dan pertunjukan seni tari secara optimal sesuai standar nasional; (2) bagaimana menerapkan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular yang mengintegrasikan elemen arsitektur tradisional Sumba ke dalam rancangan; dan (3) bagaimana menentukan program ruang dan zonasi yang tepat agar dapat memenuhi kebutuhan seluruh pengguna secara efisien dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menjawab ketiga rumusan masalah tersebut sekaligus menghasilkan rancangan fasilitas budaya yang representatif bagi masyarakat dan seniman lokal Kabupaten Sumba Tengah.

II. DASAR TEORI

Berdasarkan kajian Broadbent (1990), Tjahjono (2010), Fanani (2009), serta Ramdhani & Anisa (2022), Arsitektur Neo-Vernakular merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai budaya, bentuk arsitektur tradisional, material lokal, kondisi lingkungan, dan kebutuhan modern ke dalam desain yang kontekstual. Prinsip utamanya meliputi kontinuitas dan reinterpretasi bentuk tradisional, penggunaan material lokal, respons terhadap iklim, serta pengolahan kembali detail dan ornamen tradisional secara kontemporer tanpa menghilangkan identitas budaya. Penerapannya mempertimbangkan unsur fisik dan nonfisik, estetika visual, kemampuan adaptasi terhadap lingkungan, serta keharmonisan antara tradisi, kebutuhan modern, dan keberlanjutan. Dalam konteks Sumba Tengah, prinsip tersebut diterapkan melalui reinterpretasi bentuk *Uma Mbatangu*, penggunaan material seperti kayu, bambu, dan batu alam, penerapan ventilasi silang dan overstek atap, serta pengolahan motif tenun ikat dan ukiran khas Sumba secara sederhana dan modern. Kajian antropologis Adams (1974), Hoskins (1993), dan Onvlee (1984) juga menegaskan bahwa arsitektur Sumba berkaitan erat dengan simbol, struktur sosial, ritual, dan tata nilai masyarakat, sehingga

reinterpretasi arsitektur tradisional perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak menghilangkan makna budaya. Dengan demikian, penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Pusat Pertunjukan dan Pelatihan Seni Tari Tradisional di Kabupaten Sumba Tengah diarahkan untuk menghasilkan bangunan yang fungsional, adaptif, estetis, berkelanjutan, serta tetap mempertahankan identitas dan nilai budaya lokal Sumba Tengah.

III. METODE PENELITIAN

Perancangan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan prosedur perancangan arsitektur menurut John Lang (1987), yaitu serangkaian tahapan sistematis untuk memahami masalah desain, mengolah informasi, dan menghasilkan alternatif solusi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dan konteks lingkungan. Tahapan perancangan meliputi tahap awal (identifikasi masalah, penyusunan latar belakang dan rumusan masalah, penentuan metode penelitian), tahap pengumpulan data, tahap pengelompokan data, serta tahap analisis dan penyusunan konsep.

Data primer diperoleh melalui observasi arsitektural terhadap tapak perancangan, mencakup ukuran, kontur, vegetasi, sistem drainase dan listrik, batas-batas tapak, kondisi transportasi, serta iklim dan topografi, yang dilengkapi dengan wawancara kepada pengelola dan pelaku seni tari setempat. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur, meliputi peraturan daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumba Tengah, data Neufert Arsitek, jurnal ilmiah, serta data statistik daerah, dan studi preseden terhadap dua bangunan sejenis, yaitu Taman Budaya Bandung dan Museum Rumah Adat Budaya Sumba Barat, yang digunakan sebagai acuan konsep, program ruang, dan aspek arsitektural.

Analisis perancangan dilakukan secara bertahap meliputi: analisis fungsi bangunan, analisis persyaratan dan kapasitas ruang, analisis pelaku dan kebutuhan ruang, analisis besaran dan hubungan ruang, analisis zoning, analisis sirkulasi dan aksesibilitas, analisis bentuk dan massa bangunan, analisis tapak dan landscape, analisis struktur, serta analisis utilitas. Hasil dari seluruh tahapan analisis tersebut menjadi dasar dalam penyusunan konsep perancangan yang kemudian diterjemahkan ke dalam produk desain akhir berupa site plan, tampilan bangunan, dan detail interior.

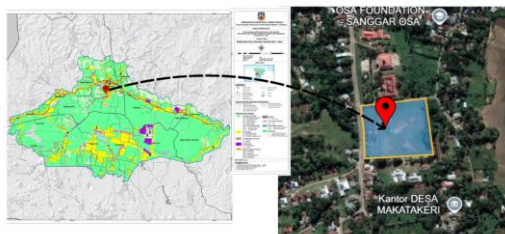
Kriteria pemilihan lokasi tapak dilakukan secara berjenjang mulai dari tinjauan data makro Kabupaten Sumba Tengah, data meso Kecamatan Katiku Tana, hingga data mikro tapak terpilih, dengan mempertimbangkan aspek administratif, geografis, fisik (topografi, geologi, klimatologi), dan non-fisik (kependudukan, pendidikan, serta kebijakan tata ruang wilayah). Pendekatan berjenjang ini digunakan agar tapak yang dipilih benar-benar mewakili kebutuhan

fungsi bangunan sekaligus sesuai dengan arahan pengembangan wilayah dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumba Tengah. Analisis bentuk dan massa bangunan, sebagai bagian penting dari penerapan pendekatan Neo-Vernakular, dilakukan dengan mengevaluasi empat prinsip utama, yaitu kontinuitas bentuk, reinterpretasi elemen detail, penggunaan material lokal, dan respons terhadap iklim setempat, yang selanjutnya diuraikan pada bagian hasil dan pembahasan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan Potensi Tapak

Tapak perancangan berlokasi di Jalan Umbu Remu Samapaty, Waibakul, Kabupaten Sumba Tengah, dengan luas 20.000 m² (2 hektare) dan bentuk tapak relatif persegi panjang berukuran 150 x 150 m. Tapak berada pada kawasan pemerintahan Kecamatan Katiku Tana yang berdekatan dengan berbagai fasilitas pendukung seperti kawasan perdagangan, lembaga pendidikan, dan pusat pemerintahan, sehingga memiliki aksesibilitas dan visibilitas yang baik sebagai fasilitas publik. Akses menuju tapak dapat ditempuh melalui Jalan Umbu Remu Samapaty selebar ± 8 meter serta dua jalan lingkungan, Jalan Angsa 1 dan Jalan Angsa 2.



Gambar 1.Lokasi Site Perancangan
(Sumber : Olahan Penulis, 2026)

Kondisi topografi tapak relatif datar dengan kemiringan lahan 3–5%, yang mendukung proses konstruksi tanpa memerlukan pekerjaan cut and fill yang signifikan. Kabupaten Sumba Tengah memiliki iklim tropis kering dengan suhu harian rata-rata 25,5°C–28,3°C dan tingkat kebisingan sedang hingga tinggi di sekitar tapak akibat aktivitas lalu lintas, sehingga strategi vegetasi peneduh dan zonasi ruang diperlukan untuk pengendalian kebisingan. Arah angin dominan bergerak dari tenggara menuju barat laut pada musim kemarau dan dari barat-barat laut pada musim hujan, yang dimanfaatkan sebagai potensi ventilasi alami bangunan. Tapak telah didukung jaringan listrik PLN, air bersih PDAM, serta jaringan telekomunikasi yang memadai untuk operasional bangunan.

Batas-batas tapak perancangan terdiri atas jalan lingkungan dan lahan kosong di sekeliling kawasan, sehingga memberikan keleluasaan dalam penataan orientasi massa bangunan serta zona hijau penyangga. Vegetasi eksisting berupa pohon peneduh, pohon hias,

dan pohon mahoni yang telah tumbuh pada tapak dipertahankan sebagai elemen microclimate sekaligus memperkuat kesan alami kawasan. Kedekatan tapak dengan simpul-simpul aktivitas kota, seperti pasar, sekolah, kantor kecamatan, dan tempat ibadah, turut memperkuat potensi tapak sebagai pusat kegiatan budaya yang mudah dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat Sumba Tengah, baik untuk kepentingan pertunjukan, pelatihan, maupun edukasi budaya.

Potensi Wisata Budaya dan Analisis Pengunjung Proyeksi jumlah pengguna fasilitas turut mempertimbangkan tren kunjungan wisatawan ke Kabupaten Sumba Tengah, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Data Kunjungan Wisatawan Kabupaten Sumba Tengah Tahun 2020–2025

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik	Jumlah
2020	430	840	1.270
2021	223	1.020	1.245
2022	763	1.141	1.904
2023	1.348	8.515	9.863
2024	2.118	29.809	35.763
2025	852	3.645	4.497
Total	5.734	44.970	50.704

(Sumber : Olahan Penulis, 2026)

Berdasarkan Tabel 1, kunjungan wisatawan ke Kabupaten Sumba Tengah mengalami fluktuasi dengan total mencapai 50.704 wisatawan pada periode 2020–2025. Penurunan pada tahun 2020–2021 dipengaruhi oleh pandemi COVID-19, sedangkan lonjakan signifikan pada tahun 2023–2024 menunjukkan pemulihan sekaligus meningkatnya minat wisatawan terhadap budaya lokal, termasuk seni tari tradisional. Tren ini menegaskan besarnya potensi pariwisata budaya di wilayah tersebut sehingga peningkatan fasilitas, aksesibilitas, dan promosi menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan kunjungan yang stabil dan berkelanjutan ke depannya. Data ini menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam menentukan kapasitas ruang pertunjukan dan fasilitas parkir pengunjung pada tahap perancangan.

Analisis Pelaku dan Kebutuhan Ruang

Analisis pelaku kegiatan dilakukan untuk mengidentifikasi kelompok pengguna beserta aktivitas dan kebutuhan ruang yang menyertainya, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2 Kelompok Pengguna dan Kebutuhan Ruang

Kelompok Pengguna	Aktivitas Utama	Kebutuhan Ruang Terkait
Penonton/Pengunjung	Menyaksikan pertunjukan, berkunjung, edukasi budaya	Auditorium, lobi, plaza, area parkir
Penari/Seniman	Berlatih, berganti kostum, tampil	Studio tari, ruang ganti, ruang rias, backstage
Pelatih/Instruktur	Membimbing latihan, menyusun koreografi	Studio tari, ruang koreografi
Pengelola	Administrasi, operasional, pemeliharaan gedung	Kantor pengelola, ruang MEP, gudang

(Sumber : Olahan Penulis, 2026)

Identifikasi pelaku kegiatan pada Tabel 2 menjadi dasar dalam penyusunan program dan besaran ruang, mengingat setiap kelompok pengguna memiliki pola aktivitas dan kebutuhan ruang yang berbeda. Pemisahan alur pergerakan antara pengunjung, seniman, dan pengelola menjadi pertimbangan penting agar kegiatan pertunjukan, pelatihan, dan pengelolaan dapat berlangsung secara bersamaan tanpa saling mengganggu.

Studi Preseden sebagai Acuan Konsep

Guna memperkuat dasar perancangan, dilakukan studi

preseden terhadap dua bangunan sejenis, yaitu Taman Budaya Bandung dan Museum Rumah Adat Budaya Sumba Barat, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Studi Preseden sebagai Acuan Konsep

Aspek	Taman Budaya Bandung	Museum Rumah Adat Budaya Sumba Barat
Fungsi utama	Wadah pertunjukan dan pelatihan seni budaya Jawa Barat	Wadah edukasi dan pelestarian rumah adat Sumba Barat
Pendekatan desain	Arsitektur tradisional Sunda dengan sentuhan modern	Konservasi bentuk rumah adat asli
Relevansi	Acuan program ruang pertunjukan dan pelatihan	Acuan penerapan elemen budaya lokal pada desain

(Sumber : Olahan Penulis, 2026)

Studi preseden pada Taman Budaya Bandung memberikan acuan dalam penyusunan program ruang pertunjukan dan pelatihan berskala besar, sedangkan Museum Rumah Adat Budaya Sumba Barat memberikan acuan langsung mengenai penerapan elemen arsitektur lokal Sumba yang dapat direinterpretasi ke dalam desain kontemporer. Kombinasi kedua preseden ini menjadi dasar penting dalam menyusun konsep Arsitektur Neo-Vernakular yang diterapkan pada perancangan.

Dari Taman Budaya Bandung, diperoleh pembelajaran mengenai pengaturan zonasi antara panggung tertutup dan panggung terbuka, pengelolaan sirkulasi pengunjung dalam jumlah besar, serta integrasi ruang pameran sebagai pendukung fungsi utama. Sementara itu, dari Museum Rumah Adat Budaya Sumba Barat diperoleh pembelajaran mengenai tata cara menghadirkan elemen simbolik budaya, seperti motif ukiran dan proporsi atap, ke dalam skala bangunan yang lebih besar tanpa kehilangan makna filosofis aslinya. Kedua pembelajaran ini secara langsung memengaruhi keputusan desain pada tahap penyusunan konsep zonasi, bentuk massa, dan detail fasad bangunan.

Program dan Besaran Ruang

Analisis program ruang dilakukan berdasarkan kebutuhan aktivitas pertunjukan, pelatihan, pengelolaan, serta fasilitas penunjang, dengan mempertimbangkan standar besaran ruang dari Neufert Arsitek serta hasil analisis kapasitas pada tahap sebelumnya. Hasil rekapitulasi kebutuhan luas bangunan disajikan pada Tabel 6.

Ruang auditorium sebagai fasilitas utama gedung pertunjukan dirancang dengan kapasitas 794 penonton, dilengkapi area panggung pertunjukan berkapasitas 28 orang, ruang backstage berkapasitas 50 orang, serta ruang tunggu pemain, ruang ganti, dan ruang rias yang terpisah untuk penampil pria dan wanita. Besaran setiap ruang tersebut dihitung berdasarkan standar Architects' Data (AD), Time-Saver Standards (TS), dan Performance Space Standards (PS) yang disesuaikan dengan jumlah pengguna dan sirkulasi tambahan sebesar 20 persen, sehingga diperoleh luasan ruang yang proporsional dan nyaman digunakan.

Tabel 6 Rekapitulasi Kebutuhan Luas Bangunan

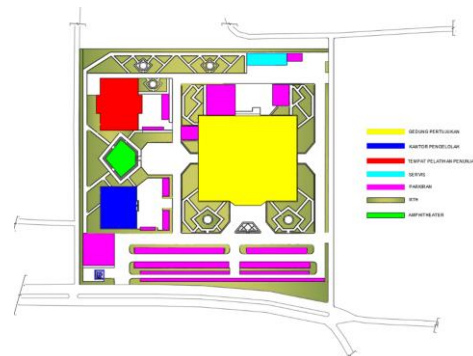
No	Nama Fasilitas	Luas (m ²)
1	Fasilitas Gedung Pertunjukan	1.763,10
2	Fasilitas Pengelola	1.089,00
3	Fasilitas Gedung Latihan	476,00
4	Fasilitas Penunjang	727,00
5	Fasilitas Parkir dan RTH	1.775,00
6	Service	60,44
	Total Luas Bangunan	5.890,54

(Sumber : Olahan Penulis, 2026)

Berdasarkan Tabel 6, total kebutuhan luas bangunan adalah 5.890,54 m². Perhitungan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) menggunakan luas lahan 20.000 m² dengan ketentuan KDB maksimum 80%, sehingga diperoleh luas maksimum bangunan yang diizinkan sebesar 16.000 m². Untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, bangunan direncanakan terdiri atas dua lantai sehingga luas tapak bangunan menjadi sekitar 2.945,27 m², yang masih berada di bawah batas maksimum KDB. Berdasarkan ketentuan Koefisien Lantai Bangunan (KLB) sebesar 1,7, total luas lantai bangunan yang direncanakan juga masih memenuhi ketentuan yang berlaku. Sisa lahan sebesar 17.054,73 m² dimanfaatkan sebagai Ruang Terbuka Hijau, area parkir, plaza pertunjukan luar, dan ruang sirkulasi

pendukung sehingga tercipta kawasan yang fungsional, nyaman, dan berkelanjutan.

Zoning Horizontal



Gambar 2. Zoning Horizontal
(Sumber: Olahan penulis, 2026)

Zoning pada tapak dibagi berdasarkan fungsi kegiatan yang ditunjukkan melalui warna berbeda. Zona kuning merupakan Gedung Pertunjukan yang ditempatkan di tengah tapak sebagai fungsi utama dan pusat aktivitas kawasan. Zona biru merupakan Kantor Pengelola yang berada di sisi kiri untuk mendukung pengawasan dan pengelolaan kawasan. Zona merah merupakan Tempat Pelatihan Penunjang yang ditempatkan di sisi kiri dan berhubungan dengan kegiatan utama pertunjukan. Zona magenta merupakan area parkir yang tersebar terutama di bagian depan tapak untuk memudahkan akses kendaraan dan pengunjung. Zona cyan merupakan area servis yang ditempatkan di bagian belakang/tepi tapak agar kegiatan operasional tidak mengganggu aktivitas utama. Area hijau zaitun merupakan RTH (Ruang Terbuka Hijau) yang mengelilingi dan mengisi ruang antarbangunan sebagai area penghijauan, sirkulasi, dan ruang interaksi. Sedangkan zona hijau terang merupakan amphitheater yang berfungsi sebagai ruang pertunjukan terbuka. Pembagian zoning tersebut menciptakan hubungan ruang yang jelas antara fungsi utama, penunjang, pengelola, servis, parkir, dan ruang terbuka sehingga aktivitas dalam kawasan dapat berlangsung secara teratur dan nyaman.

Zonasi, Sirkulasi, dan Hubungan Ruang

Hubungan antar ruang disusun berdasarkan analisis keterkaitan fungsi, aktivitas, dan kebutuhan pengguna, dengan tujuan menciptakan organisasi ruang yang efektif dan efisien. Zonasi bangunan dibagi menjadi zona pertunjukan (auditorium dan panggung), zona pelatihan (studio tari), zona pengelola, zona penunjang (kafetaria, musala, toilet), dan zona servis (mekanikal elektrik, gudang). Pembagian zonasi ini mempertimbangkan tingkat privasi dan intensitas kegiatan masing-masing pengguna, yaitu pengunjung, penari/seniman, dan pengelola, sehingga alur pergerakan ketiga kelompok pengguna tersebut tidak saling bersilangan.

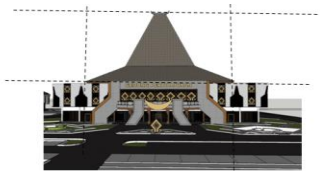
Sirkulasi kendaraan dirancang terpisah antara area parkir pengelola, pengunjung, dan seniman dengan kapasitas parkir masing-masing 14 mobil dan 49 motor untuk pengelola, 60 mobil, 270 motor, dan 3 bus untuk pengunjung, serta 11 mobil dan 14 motor untuk seniman. Sirkulasi pejalan kaki dirancang menerus dari area parkir menuju plaza dan pintu masuk utama, dengan mempertimbangkan aksesibilitas bagi seluruh pengguna, termasuk penyandang disabilitas.

Selain sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki, perancangan juga mempertimbangkan sirkulasi khusus bagi penampil (seniman tari) yang dipisahkan dari sirkulasi penonton, mulai dari area parkir seniman, ruang ganti, ruang rias, hingga area belakang panggung (backstage), sehingga persiapan pertunjukan dapat berlangsung tertutup dan tidak terlihat oleh penonton sebelum pertunjukan dimulai. Pemisahan jalur sirkulasi ini sejalan dengan prinsip pengelolaan gedung pertunjukan modern yang menekankan efisiensi teknis pementasan sekaligus kenyamanan bagi seluruh pengguna bangunan.

Penerapan Prinsip Arsitektur Neo-Vernakular

Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular diterapkan melalui reinterpretasi bentuk, material, dan ornamen arsitektur tradisional Sumba yang dipadukan dengan kebutuhan fungsi dan teknologi bangunan modern. Empat prinsip penerapan pendekatan ini dirangkum pada Tabel 8.

Tabel 8 Penerapan Prinsip Arsitektur Neo-Vernakular

Prinsip	Penerapan pada Desain
Kontinuitas bentuk	Reinterpretasi atap Uma Mbatangu ke bentuk atap modern yang lebih sederhana tanpa meniru bentuk aslinya secara utuh 
Reinterpretasi ornamen	Motif Mamuli diolah secara kontemporer pada fasad, eksterior, dan interior sebagai simbol kehidupan dan kesuburan 
Penggunaan material lokal	Kayu sebagai representasi arsitektur tradisional dipadukan dengan beton

	ekspos dan baja WF
Respons terhadap iklim lokal	Orientasi bangunan, ventilasi silang, overstek atap lebar, dan bukaan untuk pencahayaan dan penghawaan alami

(Sumber : Olahan Penulis, 2026)

Pola bentukan bangunan mengadopsi karakter atap rumah adat Sumba, Uma Mbatangu, dengan penyederhanaan bentuk dan proporsi sehingga menghasilkan tampilan yang lebih fungsional dan modern namun tetap mencerminkan identitas budaya lokal. Motif Mamuli, yang melambangkan kehidupan, kesuburan, dan penghormatan terhadap perempuan, diaplikasikan pada elemen fasad dengan pengolahan desain yang lebih sederhana dan kontemporer. Dari sisi material, penggunaan kayu sebagai representasi arsitektur tradisional dipadukan dengan beton ekspos dan baja WF untuk menghasilkan bangunan yang kokoh, fungsional, dan tetap mempertahankan karakter budaya lokal. Sementara itu, respons terhadap iklim tropis Sumba Tengah diwujudkan melalui orientasi bangunan, ventilasi silang, overstek atap yang lebar, serta bukaan yang memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami, sehingga mengurangi ketergantungan terhadap sistem mekanis.

Konsep Struktur dan Sistem Utilitas

Selain aspek bentuk dan material, keberlanjutan fungsi bangunan turut ditentukan oleh sistem struktur dan utilitas yang diterapkan. Pemilihan sistem struktur mempertimbangkan bentang ruang auditorium yang lebar serta bentuk atap tinggi hasil reinterpretasi Uma Mbatangu, sedangkan sistem utilitas dirancang untuk menjamin kenyamanan dan keselamatan seluruh pengguna bangunan. Rangkuman konsep struktur dan utilitas disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Konsep Struktur dan Sistem Utilitas Bangunan

Sistem	Jenis/Material	Keterangan Penerapan
Pondasi	Footplate dan pondasi menerus	Disesuaikan dengan beban bangunan dua lantai dan kondisi tanah tapak yang relatif datar
Struktur atas	Kolom-balok	Mendukung

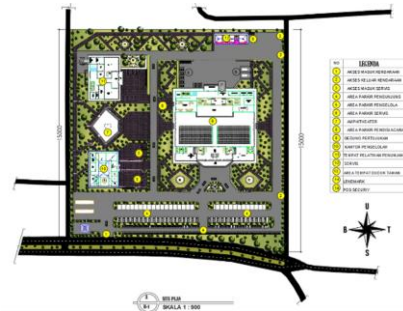
	beton bertulang dan baja WF	bentang lebar pada ruang auditorium
Struktur atap	Rangka baja dan rangka kayu	Merespons bentuk atap Uma Mbatangu yang tinggi dan lebar bentang besar
Utilitas air	Jaringan PDAM dan ground tank	Melayani kebutuhan air bersih seluruh fasilitas
Utilitas listrik	Jaringan PLN dan genset cadangan	Menjamin keandalan operasional gedung pertunjukan
Proteksi kebakaran	Sistem fire safety dan jalur evakuasi	Mengacu pada standar keselamatan bangunan publik
Penangkal petir	Sistem penangkal petir konvensional	Melindungi bangunan bermassa tinggi pada zona pertunjukan

(Sumber : Olahan Penulis, 2026)

Sistem pondasi footplate dan pondasi menerus dipilih karena kondisi tanah tapak yang relatif datar dengan daya dukung yang memadai untuk bangunan dua lantai. Struktur atas menggunakan kombinasi kolom-balok beton bertulang dan baja WF untuk mengakomodasi bentang lebar pada ruang auditorium, sementara struktur atap menggunakan rangka baja dan space frame untuk mewujudkan bentuk atap tinggi yang merepresentasikan Uma Mbatangu. Pada aspek utilitas, sistem air bersih, jaringan listrik dengan genset cadangan, proteksi kebakaran, serta penangkal petir dirancang terintegrasi untuk menjamin keandalan operasional gedung pertunjukan yang digunakan oleh banyak pengguna secara bersamaan.

Hasil Desain

Hasil akhir perancangan diwujudkan dalam bentuk site plan, tampilan eksterior, dan interior bangunan yang mengintegrasikan seluruh hasil analisis dan konsep perancangan. Site plan menunjukkan pembagian zonasi antara massa bangunan utama, gedung pengelola, gedung pelatihan, area parkir, dan ruang terbuka hijau sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3. Penempatan gedung pertunjukan pada posisi sentral tapak dimaksudkan agar mudah diakses oleh seluruh kelompok pengguna, sekaligus menjadi orientasi visual utama kawasan, sementara gedung pelatihan dan gedung pengelola ditempatkan pada sisi yang lebih privat untuk menjaga ketenangan aktivitas latihan.



Gambar 3. Site Plan Pusat Pertunjukan dan Pelatihan Seni Tari
(Sumber : Olahan Penulis, 2026)

Tampilan eksterior bangunan gedung pertunjukan menonjolkan reinterpretasi bentuk atap tradisional Sumba yang dipadukan dengan fasad bermotif Mamuli dan elemen secondary skin sebagai respons terhadap iklim tropis, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Bentuk atap yang menjulang tinggi pada bagian tengah bangunan menjadi penanda visual (landmark) kawasan sekaligus merepresentasikan filosofi Uma Mbatangu sebagai simbol status dan identitas komunitas Sumba, sementara elemen fasad motif Mamuli pada bagian bawah bangunan memperkuat kesan kontemporer tanpa menghilangkan nuansa budaya lokal.



Gambar 4 Tampilan Eksterior Gedung Pertunjukan dan pelatihan.
(Sumber : Olahan Penulis, 2026)

Pada bagian interior, ruang auditorium dirancang dengan memperhatikan kebutuhan akustik, pencahayaan, dan kenyamanan penonton, dengan penataan tempat duduk yang mengacu pada standar ruang pertunjukan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4. Pengolahan plafon dan dinding akustik dirancang untuk mengoptimalkan pemantulan dan penyerapan suara sesuai kebutuhan pertunjukan seni tari yang melibatkan musik pengiring, sementara

pencahayaan panggung dirancang fleksibel untuk mendukung berbagai jenis pementasan.



Gambar 5. Interior Ruang Auditorium

(Sumber : Olahan Penulis, 2026)

Secara keseluruhan, hasil desain menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular pada Pusat Pertunjukan dan Pelatihan Seni Tari Tradisional Kabupaten Sumba Tengah mampu menghadirkan bangunan yang representatif, fungsional, dan mencerminkan identitas budaya lokal, sekaligus memenuhi kebutuhan teknis pertunjukan dan pelatihan seni tari sesuai standar nasional. Integrasi antara program ruang, zonasi, sistem struktur-utilitas, serta penerapan prinsip Neo-Vernakular secara konsisten pada seluruh elemen desain menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat diterapkan secara menyeluruh, mulai dari skala tapak hingga skala detail arsitektural, tanpa mengorbankan aspek fungsi maupun kenyamanan pengguna bangunan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perancangan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perancangan Pusat Pertunjukan dan Pelatihan Seni Tari Tradisional di Kabupaten Sumba Tengah berhasil menjawab kebutuhan akan fasilitas pertunjukan dan pelatihan yang representatif. Tapak perancangan seluas 20.000 m² di Waibakul memiliki kondisi topografi, iklim, dan aksesibilitas yang mendukung pembangunan fasilitas budaya. Total kebutuhan luas bangunan sebesar 5.890,54 m² disusun dalam massa bangunan dua lantai yang masih memenuhi ketentuan KDB 80% dan KLB 1,7 yang berlaku di Kabupaten Sumba Tengah.

Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular berhasil diterapkan melalui reinterpretasi bentuk atap Uma Mbatangu, penerapan motif Mamuli pada fasad, perpaduan material kayu lokal dengan beton ekspos dan baja, serta strategi respons iklim tropis berupa ventilasi silang dan overstek atap yang lebar. Penerapan pendekatan ini menghasilkan bangunan yang mencerminkan identitas budaya lokal Sumba Tengah sekaligus memenuhi kebutuhan fungsi modern sebagai pusat seni pertunjukan dan pelatihan. Program

ruang dan zonasi yang disusun berdasarkan analisis pelaku dan aktivitas juga telah mempertimbangkan efisiensi sirkulasi antara pengunjung, penari, dan pengelola.

Dari sisi keberlanjutan pengembangan wilayah, hasil analisis kunjungan wisatawan menunjukkan tren peningkatan minat terhadap budaya Sumba Tengah, sehingga kehadiran fasilitas ini juga berpotensi mendorong pertumbuhan sektor pariwisata budaya secara lebih terarah. Dukungan sistem struktur dan utilitas yang terintegrasi turut memastikan bahwa bangunan dapat beroperasi secara aman dan andal dalam jangka panjang, sehingga tujuan perancangan sebagai wadah pelestarian, pelatihan, dan pertunjukan seni tari tradisional dapat tercapai secara berkelanjutan.

Perancangan ini diharapkan dapat menjadi wadah yang representatif bagi masyarakat, seniman, dan generasi muda dalam mengembangkan serta melestarikan seni tari tradisional, sekaligus menjadi ikon budaya yang mendukung pengembangan sektor kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Sumba Tengah. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena analisis akustik dan struktur dilakukan secara kualitatif berdasarkan studi literatur dan preseden, belum melalui simulasi teknis kuantitatif seperti pemodelan akustik ruang atau analisis struktur menggunakan perangkat lunak rekayasa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji lebih mendalam aspek akustik ruang auditorium secara kuantitatif, menganalisis dampak ekonomi fasilitas ini terhadap sanggar-sanggar seni tari lokal, serta mengevaluasi kinerja bangunan pascayani (post-occupancy evaluation) setelah fasilitas ini terbangun dan beroperasi.

VI. REFERENSI

- Adams, M. J. (1974). Symbols of the organized community in East Sumba, Indonesia.
- Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) NTT. (2019). Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Tengah. (2022).
- Broadbent, G. (1990).
- De Chiara, J., & Callender, J. H. (1990).
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi NTT. (2022).
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumba Tengah. (2022).
- Doelle, L. L. (1990). Akustik lingkungan (terjemahan Lea Prasetyo). Erlangga.
- Forth, G. (2011). Symbolic constructions of personhood and social relations in Eastern Sumba.
- Hoskins, J. (1993). The play of time: Kodi perspectives on calendars, history, and exchange. University of California Press.
- Neufert, E. (2002). Data arsitek jilid 1 & 2 (terjemahan Sjamsu Amril). Erlangga.

- Oliver, P. (Ed.). (1997). *Encyclopedia of vernacular architecture of the world*. Cambridge University Press.
- Onvlee, L. (1984). *Adat dalam kehidupan Sumba*. Djambatan.
- Pemerintah Kabupaten Sumba Tengah. (2020). *Peraturan Daerah Kabupaten Sumba Tengah Nomor 11 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumba Tengah Tahun 2020–2040*.
- Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*.
- Royce, A. P. (2002). *The anthropology of dance*. Dance Books.
- Sedyawati, E. (2007). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Raja Grafindo Persada.
- Tjahjono, G. (2010). *Arsitektur Indonesia: Warisan dan perkembangan*. Departemen Arsitektur FT-UI.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO.